

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak usia dini yang berada pada masa usia keemasan (*golden age*) pada rentang usia antara 0-6 tahun. Dikatakan sebagai *golden age* atau usia emas karena masa ini hanya terjadi sekali pada tiap individu dan tidak dapat terulang kembali. Pada masa ini anak berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang penting dan akan berdampak pada kehidupan selanjutnya termasuk dalam hal pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Agar tahap perkembangan dan pertumbuhan tersebut dapat diberikan secara optimal, maka diperlukan suatu upaya untuk menstimulasi, membimbing dan mengasuh melalui penyelenggaraan pendidikan termasuk pendidikan untuk anak usia dini.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan transformasi seorang individu menjadi pribadi yang semakin baik, hal ini tentunya di dukung oleh aspek kognitif, perilaku, dan kecakapan terhadap diri individu yang melaksanakan proses pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kedisiplinan, dan kecerdasan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa karakter dapat dibentuk melalui peran sebuah lembaga pendidikan pada diri peserta didik untuk

dapat melalui kehidupan untuk diri sendiri maupun anggota masyarakat. Dalam pendidikan terdapat transformasi pengetahuan untuk membentuk anak yang memiliki pengetahuan dan transformasi nilai untuk membentuk anak yang berkepribadian.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3 serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 Ayat 1 menyatakan bahwa :

PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini berorientasi pada pendidikan karakter peserta didik, walaupun dalam praktik yang ditemukan di lapangan, pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan aspek kognitif (kecerdasan intelektual) dibandingkan kecerdasan afektif (karakter) bahkan di pendidikan anak usia dini. Telah banyak ditemukan guru PAUD yang hanya fokus terhadap pembelajaran CALISTUNG (membaca, menulis, dan berhitung) namun kurang memperhatikan masalah pembentukan karakter anak didik. Bina karakter tentunya sebagai pokok utama dari pendidikan anak usia dini, karakter yang akan dibentuk pada anak usia dini tersebut antara lain : sopan santun, kasih sayang, ketaatan, disiplin, mandiri, tanggung jawab, dan kedekatan. Berdasarkan ketujuh karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini tersebut terdapat karakter yang menjadi fondasi awal untuk membentuk karakter lain yaitu disiplin (Wiyani, 2013, h. 23-24).

Disiplin adalah proses bimbingan atau pembiasaan kepada anak untuk melakukan perilaku tertentu selaras pada aturan yang disepakati agar anak bisa mempunyai kontrol diri serta dapat diterima di lingkungannya. Perilaku tanggung jawab pada anak juga akan tumbuh melalui penegakan perilaku disiplin. Jika karakter disiplin ini sudah dibentuk sejak dini maka akan mempermudah orang tua maupun guru PAUD untuk mengarahkan budi pekerti lainnya (Wiyani, 2013, h. 24). Disiplin perlu ditanamkan kepada anak karena dengan memahami dan menerapkan perilaku disiplin anak dapat menyesuaikan diri dimanapun, memahami perilaku yang pantas dan tidak pantas, serta memahami bahwa menaati tata tertib merupakan hal yang baik, sehingga saat dewasa nanti anak mampu taat pada aturan. Seseorang yang memiliki sikap disiplin juga dapat dengan mudah beradaptasi di lingkungan keberadaannya, jika seseorang ingin diterima di suatu lingkungan maka ia harus menaati aturan yang berlaku terlebih dahulu karena pada dasarnya seorang individu memerlukan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan anak pada aturan di rumah yang kemudian ditambah maupun disempurnakan oleh sekolah. Selain itu, penegakan perilaku disiplin di sekolah biasanya lebih kaku.

Penegakan disiplin paling sering dilakukan di lingkungan sekolah, sebab di dalam lingkungan sekolah terdapat peraturan yang dibuat oleh guru dalam kegiatan pembelajaran selama berada di lingkungan sekolah sehingga wajib dipatuhi oleh setiap peserta didik. Berbagai bentuk pelanggaran atau sikap ketidakdisiplinan sering dijumpai pada anak terhadap aturan yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah. Menurut Eferlin (2014, h. 3) beberapa contoh perilaku

ketidakdisiplinan yang sering dilakukan seorang anak di lingkungan sekolah seperti telat masuk kelas, tidak menaruh sepatu pada tempatnya, tidak membereskan mainan yang sudah digunakan, bermain-main di waktu berbaris untuk masuk kelas, tidak membaca doa sebelum melakukan kegiatan, tidak menggunakan seragam sekolah sesuai aturan yang telah ditetapkan, serta membuang sampah sembarangan. Perilaku seperti itu tentunya dapat membuat anak memiliki citra diri yang buruk dari guru dan teman-teman di sekolahnya. Maka upaya pencegahan perlu diterapkan sedini mungkin untuk dapat mencegah dan menanggulangi perilaku ketidakdisiplinan pada diri peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No 137 Tahun 2014 pada bagian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun lingkup perkembangan sosial emosional disebutkan bahwa anak harus dapat memahami peraturan dan disiplin serta mentaati aturan yang berlangsung di dalam kelas. Menurut Perisma (2014, h. 3-4) menyatakan bentuk perilaku disiplin pada anak usia 5-6 tahun seperti hadir tepat waktu sesuai jam yang telah ditentukan, tidak mengganggu teman saat pembelajaran, tidak berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan, tidak keluar masuk kamar mandi saat kegiatan pembelajaran masih berlangsung, mengerjakan tugas sesuai perintah guru, merapikan kembali mainan atau peralatan pada tempatnya, tertib dalam berperilaku di dalam kelas, menggunakan barang sesuai dengan fungsinya, serta tertib menunggu giliran. Pembentukan karakter disiplin tersebut dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah yang diajarkan dan dibimbing langsung oleh guru.

Dalam pendidikan anak usia dini guru memiliki pengaruh dalam membina karakter disiplin anak didik. Jika mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Oleh sebab itu, ketika mewujudkan perilaku disiplin pada anak dibutuhkan arahan, bimbingan, dan latihan dari guru agar anak dapat terbiasa dalam menerapkan disiplin tersebut. Namun, penegakan perilaku disiplin ini dapat terhambat diakibatkan oleh tindakan guru, seperti (1) tidak memberi respon atas perilaku yang dilakukan anak, (2) memberikan hukuman tanpa disertai penjelasan terkait pelanggaran siswa yang menyebabkan penegakan disiplin tidak berjalan efektif serta dapat merusak harga diri peserta didik (3) anak didik kurang dilibatkan dalam setiap peraturan yang dibuat oleh guru (Mulyasa, 2008, h. 26). Maka, penegakan karakter disiplin pada anak usia dini perlu dilaksanakan sedemikian rupa oleh guru dengan menggunakan berbagai strategi, metode, maupun teknik yang dapat membuat anak termotivasi untuk membiasakan diri berperilaku disiplin, hal tersebut tentunya perlu diterapkan melalui langkah yang sesuai serta dipahami oleh anak.

Cara paling baik dalam menerapkan disiplin pada anak adalah dengan menggunakan pendekatan yang positif, seperti memberikan pengajaran, motivasi, komunikasi, penghargaan, dan hadiah, namun, sebagian besar guru masih memiliki persepsi yang salah perihal disiplin. Guru menyelaraskan disiplin menggunakan hukuman, dimana anak didik yang melakukan pelanggaran akan

mendapatkan hukuman secara fisik maupun verbal seperti dengan teriakan atau pukulan. Jika disiplin diajarkan memakai emosi, kekerasan, serta kemarahan sehingga yang ditunjukkan bukanlah disiplin yang positif melainkan disiplin yang dilakukan karena keterpaksaan.

Anak Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B yaitu anak pada rentang usia 5-6 tahun menilai kebaikan dari akibat yang akan dia peroleh. Oleh sebab itu, penguatan yang positif diperlukan untuk memberikan dorongan kepada anak dalam berperilaku. Menurut teori *behavioristic* yang dikenalkan oleh Skinner (dalam Sujiono, 2012, h. 56) identik dengan teori *operant conditioning* yang dapat digunakan untuk membentuk suatu perilaku melalui pemberian penguatan negatif maupun penguatan positif. Penguatan ini sangat menentukan apakah perilaku yang dilakukan akan terulang kembali pada waktu yang berbeda atau menghilang. Salah satu bentuk penguatan yang positif adalah melalui pemberian *reward*.

Reward terbagi menjadi dua bentuk yaitu verbal berupa pujian dan nonverbal berupa hadiah. Schaefer (dalam Wantah, 2005, h. 22) menyatakan jika ingin mengembangkan sikap yang baik pada anak, sejatinya perlu untuk memberikan sesuatu yang dapat membuat anak senang sebagai bentuk apresiasi pada anak setelah anak selesai melaksanakan perilaku yang di harapkan hingga selesai. Salah satunya melalui pemberian *reward* berupa hadiah. *Reward* atau penghargaan diberikan sebagai suatu hadiah atas perilaku baik yang telah dilakukan oleh anak. Berdasarkan penelitian Lismawarti (2020, h. 47) menyimpulkan bahwa *reward* pada anak usia dini dibutuhkan agar dapat memotivasi anak didik melakukan perilaku baik atau berprestasi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusya Eka Rizky Amalia (2017, h. 95) menyatakan

bahwa “Kelebihan penggunaan *reward* dan *punishment* di Sekolah Dasar adalah menjadikan anak termotivasi untuk berperilaku disiplin”.

Salah satu cara untuk menyerahkan *reward* pada anak usia dini agar efektif dan efisien melalui teknik *token* ekonomi. *Token* ekonomi merupakan teknik dalam program pengendalian perilaku melalui pemberian *token* atau tanda setiap kali sikap yang diinginkan tampak atau sesuai dengan target yang telah disepakati dan dapat menukarkan penanda yang telah dikumpulkan dalam jumlah tertentu dengan benda atau aktivitas penguat pendukung lainnya sesuai dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik ini dirancang untuk menambah frekuensi perilaku baik yang diinginkan pada anak dan mengurangi frekuensi perilaku yang tidak diinginkan pada anak. Aljuhaish (2015, h. 45) mengatakan bahwa teknik *token* ekonomi ini akan bekerja lebih baik bila diterapkan untuk seluruh kelas bukan hanya kepada beberapa individu saja. Teknik ini membutuhkan komitmen dari guru untuk dapat membuatnya bekerja, jika guru tidak konsisten dalam melakukannya maka teknik ini tidak akan berjalan efektif. Ramadhani dan Aulia (2020, h. 1117) menyimpulkan bahwa keunggulan dari *token* ekonomi adalah mampu merangsang perkembangan moral anak usia dini, selain itu *token* ekonomi merupakan *reward* dalam bentuk fisik yang dapat memberikan rasa senang kepada anak sehingga dapat membentuk perilaku yang diinginkan. Secara garis besar, *token* ekonomi merupakan teknik penguatan untuk mengendalikan perilaku tertentu (modifikasi perilaku), maka perlu diberikan *reward* (penghargaan) sehingga dapat menambah atau mengurangi tingkah laku tertentu.

Teknik *token* ekonomi telah banyak digunakan untuk dapat mengubah perilaku seseorang. Melalui penerapan teknik *token* ekonomi, perilaku disiplin

yang ingin tampak pada anak dapat didukung melalui hadiah yang didambakan oleh anak. *Token* ekonomi yang diterapkan dapat mengoptimalkan pemberian *reward* yang ditujukan pada anak. Melalui pemberian *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi ini, anak diharapkan termotivasi untuk membiasakan diri berperilaku disiplin sehingga berusaha mengumpulkan token sebanyak-banyaknya untuk ditukarkan dengan hadiah. Pengukuran perilaku disiplin peserta didik juga dapat dilihat dari seberapa banyak token yang telah diperoleh anak dan seberapa sering anak mendapatkan token tersebut.

Bersumber pada hasil mini riset yang sudah dilakukan oleh peneliti di TK ABA 05 Medan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut masih ditemukan perilaku kurang disiplin yang dilakukan oleh para siswa nya terkhusus nya pada siswa usia 5-6 tahun kelompok B. Perilaku kurang disiplin seperti siswa yang terlambat datang, mengganggu teman saat kegiatan berdoa, berlari dan berjalan-jalan di dalam kelas, keluar masuk kelas saat kegiatan pembelajaran masih berlangsung, anak tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak menaruh tas dan mainan pada tempatnya dan lain sebagainya.

Observasi lebih lanjut dilakukan untuk memperoleh data terkait perilaku disiplin siswa di TK ABA 05 Medan pada bulan Maret tahun 2022. Secara keseluruhan jumlah peserta didik usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK ABA 05 Medan adalah 90 orang. Penelitian ini difokuskan pada 2 kelas yang berbeda dengan jumlah keseluruhan peserta didik adalah 22 orang. Kelas yang diteliti adalah kelas Matahari terdapat 11 orang anak dan kelas Kenanga juga terdapat 11 orang anak. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa di kelas Matahari

dari 11 orang anak ada 6 orang anak memiliki disiplin rendah dan 5 orang anak memiliki disiplin sedang dengan persentase rata-rata 41,2%. Sedangkan pada kelas Kenanga dari 11 orang peserta didik terdapat 4 orang anak memiliki disiplin rendah dan 7 orang anak memiliki disiplin sedang dengan persentase rata-rata 41,5%.

Hasil observasi tersebut menunjukkan masih rendahnya sikap disiplin yang dimiliki peserta didik kelompok B di TK ABA 05 Medan sehingga anak tidak mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, penilaian guru terhadap perilaku disiplin lebih difokuskan pada anak yang melakukan pelanggaran dibandingkan kepada anak yang telah berusaha menaati aturan namun tidak mendapatkan penghargaan baik secara verbal maupun nonverbal. Padahal dengan memberikan apresiasi pada anak hal tersebut dapat memberitahukan pada anak tentang perilaku baik atau prestasi yang ia lakukan.

Menyikapi permasalahan kurangnya perilaku disiplin di sekolah tersebut, maka cara yang dapat diterapkan yakni melalui pemberian *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi dalam meningkatkan perilaku disiplin pada anak usia dini. Peneliti memfokuskan penelitian pada anak kelompok B usia 5-6 tahun karena pada usia tersebut anak telah dipersiapkan buat menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar (SD), sehingga sedari dini perlu diajarkan berperilaku disiplin agar anak mulai tunduk dan terbiasa pada peraturan di lingkungannya berada. Selain itu, di sekolah ini belum pernah menerapkan *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi dalam meningkatkan disiplin kepada anak didik.

Peneliti tertarik melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh *Reward* Menggunakan Teknik *Token* Ekonomi dalam Meningkatkan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 05 Medan Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Perilaku disiplin anak di TK ABA 05 Medan belum meningkat dengan baik. Kondisi tersebut dapat diketahui terdapat anak-anak yang tidak memahami dan mematuhi peraturan di sekolah seperti terlambat datang ke sekolah dan sebagainya.
2. Kurangnya penghargaan atau penguatan positif yang diterima pada anak yang telah berperilaku sesuai dengan aturan. Guru hanya fokus pada pelanggaran yang dilakukan oleh anak.
3. Teknik *token* ekonomi belum pernah diterapkan di TK ABA 05 Medan, termasuk pada usaha meningkatkan perilaku disiplin pada anak usia 5-6 tahun.

1.3. BATASAN MASALAH

1. Variabel *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi dibatasi pada : pelaksanaan *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi.
2. Variabel disiplin dibatasi pada : perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di TK ABA 05 Medan.

1.4. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh perlakuan *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi terhadap tingkat kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen dengan anak di kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan di TK ABA 05 Medan ?.

2. Bagaimana pengaruh perlakuan *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi terhadap tingkat kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan di TK ABA 05 Medan ?.

1.5. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pengaruh perlakuan *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi terhadap tingkat kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen dengan anak di kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan di TK ABA 05 Medan.
2. Mengetahui pengaruh perlakuan *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi terhadap tingkat kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan di TK ABA 05 Medan.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah khasanah penelitian ilmiah di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkenaan dengan disiplin anak usia 5-6 tahun.
2. Dapat dipergunakan pada penelitian selanjutnya yang terkait disiplin ataupun *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi pada anak usia dini.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Peneliti

1. Menjadi ilmu pengetahuan baru bagi peneliti terkait *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi untuk meningkatkan disiplin pada anak usia 5-6 tahun.
2. Menambah pengalaman bagi peneliti terkait teknik dalam mendisiplinkan anak usia 5-6 tahun di lembaga Taman Kanak-kanak (TK).
3. Sebagai acuan bagi peneliti untuk menerapkannya suatu hari nanti.

1.6.2.2. Anak

1. Meningkatkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.
2. Melatih anak untuk selalu terbiasa mentaati peraturan.
3. Anak didik yang menjadi subjek penelitian, diharapkan mendapat pengalaman langsung perihal pelaksanaan *reward* dengan teknik *token* ekonomi dalam meningkatkan perilaku disiplin.
4. Anak tertarik dengan penerapan *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi.

1.6.2.3. Pendidik

1. Memberikan data yang menjadi masukan pada guru dalam memilih teknik untuk mendisiplinkan anak usia 5-6 tahun.

2. Menambah wawasan mengenai disiplin untuk anak usia 5-6 tahun.
3. Menambah pengalaman mengenai penerapan *reward* menggunakan teknik *token* ekonomi untuk anak usia 5-6 tahun.

1.6.2.4. Sekolah

1. Bahan masukan atau pertimbangan terkait teknik yang dapat digunakan untuk mendisiplinkan anak usia 5-6 tahun di lembaga Taman Kanak-kanak (TK).
2. Meningkatkan disiplin peserta didik usia 5-6 tahun di lembaga Taman Kanak-kanak (TK).
3. Memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan karakter disiplin pada anak usia dini.